

Memahami Memori

R.Funny Mustikasari Elita

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki memori yang kemampuan dan kapasitas sangat besar, sehingga tak terhitung besarnya. Akan tetapi tidak semua memanfaatkan kapasitas tersebut seoptimal mungkin dan lebih banyak lagi yang memanfaatkan memori ini sekedarnya saja, sehingga banyak ruang-ruang dalam memori seseorang yang tidak terisi bahkan tidak diisi serta tidak diperlakukan dengan lebih baik karena berbagai faktor.

Memori memiliki fungsi yang penting bagi manusia. Jika kita lakukan aktivitas berpikir maupun menalar, maka sebahagian besar kita menggunakan fakta dari memori atau ingatan kita. Kita menggunakan konsep waktu dengan menghubungkan-hubungkan masa sekarang dengan masa lalu serta membuat perencanaan untuk masa datang. Hal tersebut dimungkinkan dengan adanya fasilitas fungsi memori kita yang kuat dan dapat disesuaikan pada berbagai situasi. Oleh karena memori inilah manusia dapat dikatakan makhluk bersejarah. Artinya makhluk yang tidak ditentukan oleh pengaruh proses dari hal yang terjadi saat ini saja, tetapi berkembang dalam sejarah masa lalunya yang masih dimilikinya dan sewaktu-waktu dapat dihidupkannya kembali. Yang terakhir inilah yang dikatakan memori.

II. TINJAUAN FILOSOFIS

Sebelum ilmu pengetahuan modern mengenai otak, yaitu neurofisiologi dan psikologi, mengungkapkan kekuatan dan potensi yang luar biasa dari otak manusia, bangsa Yunani telah menemukan bahwa kinerja mental dapat ditingkatkan secara luar biasa dengan menggunakan teknik tertentu.

Bangsa Yunani mengembangkan sistem memori mendasar yang disebut mnemonik (yang membantu ingatan), sebuah nama yang diambil dari nama

Dewi Memori yang mereka puja yaitu **Mnemosyne**. Teknik mnemonic ini dipertukarkan diantara anggota kaum intelektual yang elit di masa itu, dan dipergunakan untuk tugas mengingat hal yang sangat banyak dengan prestasi tinggi dalam masyarakat yang memberikan kekuatan pribadi, ekonomi, politik, dan militer kepada orang yang melakukannya. Jadi bangsa Yunani adalah Gladiator pikiran, dimana stadionnya adalah gelanggang intelektual dan senjata utamanya adalah memori. Mereka akan saling melontarkan pertanyaan menyangkut bilangan, nama, dan urutan negara kota Yunani dan frasa tepat yang dikutip dari karya besar serta butir-butir hukum. Mereka yang menang akan menjadi senator, pahlawan dan pemimpin sosial. Teknik ini didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang mudah dan menyenangkan untuk diterapkan serta mempunyai pengaruh jelas dalam memperbaiki memori.

Dalam bidang yang lain, teori Plato tentang pengingatan kembali adalah teori yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Teori ini dikemukakan oleh Plato pada abad ke-5 sebelum masehi. Plato mendasarkannya pada filsafat tertentu tentang "alam ide" dan "keazalian jiwa". Ia yakin bahwa jiwa manusia ada dalam bentuk berdiri sendiri, terlepas dari badan, sebelum badan itu ada. Karena wujud jiwa itu bebas sebeb-bebasnya dari materi, ia berhubungan dengan alam ide- realitas-realitas yang bebas dari materi- dan dapat mengetahuinya. Ketika ia harus turun dari alam imterialnya untuk disatukan dengan badan dan dikaitkan dengannya di alam materi, hilanglah semua yang telah diketahuinya dari alam ide dan realitas-realitas yang tetap, serta lupa sama sekali akan realitas-realitas tadi. Tetapi ia kemudian mulai memulihkan pengetahuan-pengetahuannya melalui penginderaan gagasan-gagasan (ide-ide) tertentu dan hal-hal partikular. Sebab semua konsep dan hal-hal partikular itu adalah bayangan dan pantulan dari alam ide dan realitas-realitas alam azali (abadi) di dunia yang didalamnya jiwa itu pernah hidup. Jika ia telah menginderaai suatu ide tertentu, pindahlah ia seketika ke realitas ideal

yang telah diketahuinya sebelum ia dikaitkan dengan badan. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan kita mengenai manusia universal - yaitu ide tentang manusia secara universal - tidak lain adalah pengingatan kembali realitas abstrak yang telah kita lupakan. Kita hanya dapat mengingatkannya kembali dengan mengindera manusia tertentu atau individu tertentu yang mencerminkan realitas abstrak itu di alam materi. Jadi konsepsi-konsepsi umum itu mendahului penginderaan. Penginderaan tidak akan terlaksana kecuali dengan proses melacak dan mengingat kembali konsepsi-konsepsi tadi. Pengetahuan-pengetahuan rasional tidak berkaitan dengan hal-hal partikular dalam alam indera. Tetapi ia hanya berkaitan dengan realitas-realitas universal abstrak tersebut. Teori ini berdasarkan atas dua proposisi berikut:

Pertama: bahwa jiwa sudah ada sebelum adanya badan di alam yang lebih tinggi daripada alam materi.

Kedua: bahwa pengetahuan rasional tidak lain adalah pengetahuan tentang realitas-realitas yang tetap di alam yang lebih tinggi, yang oleh Plato disebut dengan *Archetypes*.

Pada bangsa Yunani, mereka menemukan dengan melakukan introspeksi, diskusi dan pertukaran ide, bahwa memori pada umumnya didasarkan pada **asosiasi** yaitu bahwa memori bekerja dengan menghubungkan berbagai hal menjadi satu. Misalnya segera setelah otak kita mencatat kata anggur maka otak menghubungkannya dengan warna, rasa tekstur dan bau dari buah tersebut dan juga pengalaman, peristiwa, teman yang berhubungan dengannya. Disamping asosiasi, bangsa Yunani menyadari bahwa agar sesuatu dapat diingat, hal tersebut harus merupakan **gambaran** atau citra yang luar biasa dan melibatkan beberapa indera. Pilar ketiga dalam prinsip memori adalah **lokasi**, atau tempat khusus yang mengingatkan kita akan gambaran dan asosiasi yang menyertainya.

Asosiasi tanggapan adalah sangkut paut antara tanggapan satu dengan yang lain dalam jiwa. Tanggapan yang berasosiasi berkecenderungan untuk mereproduksi atau dengan kata lain apabila ada satu kesadaran tertentu maka

kesadaran yang lain mengikuti atau menyertai. Dalam asosiasi terdapat iklim kebebasan, namun menurut Aristoteles pada dasarnya mengikuti hukum-hukum tertentu yaitu :

Hukum I : Hukum sama waktu, yaitu tanggapan-tanggapan yang muncul pada saat yang sama dalam kesadaran akan terasosiasi bersama. Misalnya bila seseorang ingat dosennya maka ia akan ingat cara mengajarnya, cara berbicaranyanya, cara bertanya dan lain-lain.

Hukum II : Hukum berurutan yaitu tanggapan-tanggapan yang mempunyai hubungan berturut-turut berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran, Misalnya huruf alfabet, melodi, syair dan sebagainya.

Hukum III : Hukum persamaan artinya tanggapan-tanggapan yang hampir sama, dan benda-benda yang hampir sama berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran. Misalnya potret menimbulkan seseorang serta bayangan yang menyertainya

Hukum IV : Hukum perlawanan artinya tanggapan-tanggapan yang berlawanan berasosiasi dan direproduksi ke kesadaran. Misalnya siang – malam; baik – buruk, Besar – kecil; Indah – Jelek dan lain-lain

Hukum V. Hukum sebab akibat atau pertalian logis, atau tanggapan-tanggapan yang mempunyai kaitan logis satu sama lain, timbul bersama-sama, berasosiasi dan diproduksi ke dalam kesadaran. Misalnya hujan lebat menimbulkan jalan licin; Merokok menyebabkan penyakit paru-paru

12 Teknik memori yang menggunakan asosiasi

Dalam karyanya tentang memori, Tony Buzan mememukakan bahwa terdapat 12 teknik terkini yang khusus yang membantu memori kita dalam menggunakan asosiasi, gambaran atau lokasi (Buzan, 1996 6: 30-33) Bila kita

menyusun huruf pertama dari ke 12 teknik tersebut maka dapat kita peroleh frasa :“ SMASHIN SCOPE” atau dapat diartikan dengan kesempatan mendobrak pada pandangan moral memori kita. Ke 12 teknik tersebut adalah:

1. *Synaesthesia/Sensuality* (Sinestesia/Sensualitas). Sinestesia merujuk pada bauran yang dirasakan oleh indera. Pengingat terkenal “alami” pada umumnya, dan semua ahli mnemonik, mengembangkan kepekaan yang semakin tinggi dari setiap indera mereka, dan kemudian membaurkan yang dirasakan indera ini untuk menghasilkan ingatan yang meningkat. Dalam mengembangkan memori kita harus meningkatkan kepekaan dan melatih secara teratur :
 - a. Penglihatan
 - b. Pendengaran
 - c. Penciuman
 - d. Pengecapan
 - e. Perabaan
 - f. Kinestesia (kesadaran posisi dan gerakan dalam ruang)
2. *Movement* (gerakan). Dalam gambaran mnemonik apa pun, gerakan menambah rentang kemungkinan raksasa dari otak kita ‘menghubungkan’ dan oleh karena itu akan ingat. Kalau gambaran kita bergerak, maka buatlah menjadi gambar tiga dimensi.
3. *Association* (Asosiasi). Apapun yang ingin anda ingat, pastikan kita mengasosiasikan atau menghubungkan dengan sesuatu yang stabil dalam lingkungan mental kita
4. *Sexuality* (Seksualitas). Setiap manusia memiliki memori yang baik dalam bidang ini.

5. *Humour* (humor). Semakin aneh, tidak masuk akal, lucu dan tidak nyata yang kita buat, gambaran itu akan semakin mudah kita ingat
6. *Imagination* (imajinasi). Imajinasi sangat baik untuk diterapkan dalam teknik mengembangkan memori karena tidak ada batasan dalam imajinasi. Lain dengan pengetahuan yang sifatnya terbatas, imajinasi melampaui realitas yang sebenarnya. Dengan imajinasi ini kita dapat merangsang kemajuan serta melahirkan evolusi ilmu pengetahuan, seperti halnya yang dilakukan oleh Einstein.
7. *Number* (nomor). Memberi nomor menambah spesifikasi dan efisiensi pada prinsip susunan dan urutan.
8. *Symbolism* (Simbolisme). Menggantikan bayangan yang biasa atau membosankan dengan yang lebih berarti meningkatkan kemungkinan untuk mengingat
9. *Colour* (warna). Jika memadai dan memungkinkan, gunakan semua warna pelangi, untuk membuat ide berwarna-warni, sehingga mudah lebih diingat.
10. *Order and/or Sequence* (susunan dan atau urutan). Dalam kombinasi dengan prinsip-prinsip yang lain, susunan dan/atau urutan memungkinkan jauh lebih banyak rujukan seketika, dan meningkatkan kemungkinan otak untuk 'mengakses secara acak'
11. *Positive Images* (bayangan positif). Dalam bayangan yang seketika, positif dan menyenangkan adalah kondisi lebih baik untuk tujuan diingat, karena bayangan positif membuat otak ingat kembali ke bayangan itu. Bayangan negatif tertentu, walaupun menerapkan semua teknik di atas, dan walaupun

bayangan itu sendiri mudah diingat, ada kemungkinann terhambat oleh otak karena otak merasa kemungkinan kembali ke bayangan seperti itu tidak menyenangkan.

12. *Exaggeration* (berlebih-lebihan). Dalam semua bayangan, buat ukuran, warna dan suara yang berlebihan.

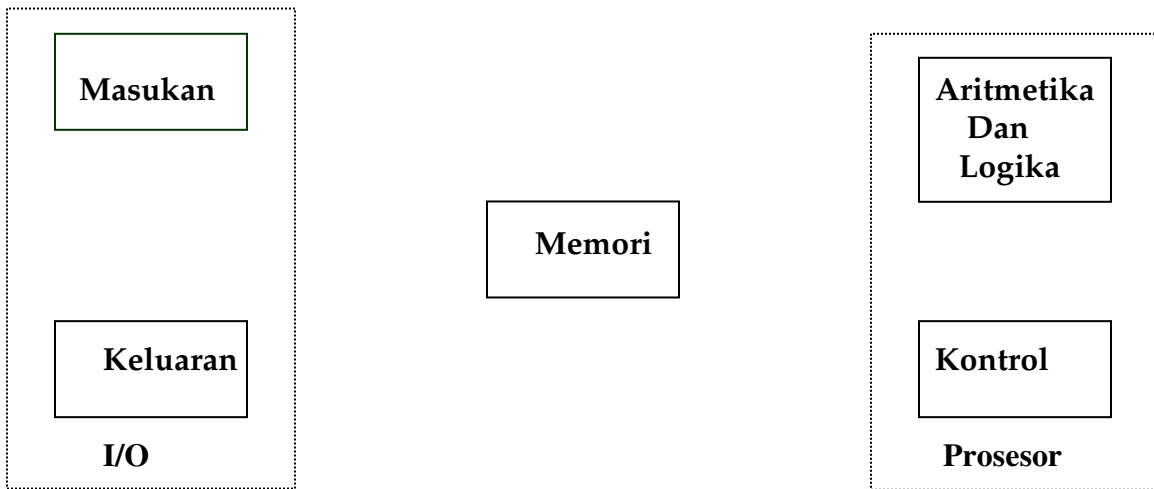
III. Perspektif informatika tentang memory

Dalam perspektif ilmu informatika, memori berfungsi untuk menyimpan data dan program. Memori utama/primer adalah unit memori dengan kemampuan pengoperasian yang cepat dengan kecepatan elektronik dan biasanya volatile yaitu tidak dapat mempertahankan data dan program yang disimpan begitu sumber daya energi (listrik) dihentikan. Memori sekunder adalah memori yang menyimpan data dalam kapasitas besar khususnya bila data tersebut tidak perlu sangat sering digunakan. Memori beraneka tipe, dari mulai yang tercepat aksesnya sampai yang terlambat. Berdasarkan kecepatan aksesnya memori dapat dibuat hirarki sebagai berikut:

Tercepat	Register
	Cache memory
	Main memory

Disk Chace
 Magnetic disk
 Terlambat Magnetic tape Optical disk

Dalam bidang Ilmu informatika mekanisme kerja memori adalah seperti yang tergambar dalam skema berikut ini :



Sumber : V. Carl Hamacher. 1993:2

IV. Perspektif ilmu komunikasi tentang memori

Schlessinger dan Groves (1976:352) dalam Rakhmat, (2000: 62) mengatakan bahwa memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Telaah tentang memori banyak diberikan oleh ilmu psikologi terutama psikologi kognitif yang sebagian mengadaptasi dari bidang kajian informatika, terutama yang menerangkan proses pengolahan informasi

Memori melewati tiga proses: **perekaman, penyimpanan dan pemanggilan**. Perekaman (*recording*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses yang kedua adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan dimana. Penyimpanan bisa aktif maupun pasif. Kita

menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Kita mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan kita sendiri (inihal yang menyebabkan desas-desus menyebar lebih banyak dari volume asal). Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan (Mussen dan Rosenzweig, 1973:499 dalam Rakhmat, 2000: 63)

Dalam perspektif tersebut di atas terkesan memori bersifat mekanis. Padahal mekanisme kerja memori sangat dinamis atas dasar neural network, dimana satu titik kita trigger atau jika satu sensor diri kita memperhatikan satu realitas maka bagian-bagian lain yang terkoneksi seperti pikiran dan mental merespon dengan cepat bahkan imajinasi kita dapat melayang kepada keadaan yang belum terjadi. Hal inilah yang akan memicu kepada kreativitas berpikir yang akan merubah pandangan kita tentang realitas yang sebelumnya.

Retrieval melalui 4 tahap :

1. Peningkatan (*recall*) Peningkatan adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (*word by word*) tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenalan (*Recognition*)
3. Belajar lagi (*Relearning*)
4. Redintegrasi (*Redintegration*) adalah merekonstruksi masa lalu dari satu petunjuk memori kecil (*memory cues*)

Teori tentang Mekanisme kerja memori

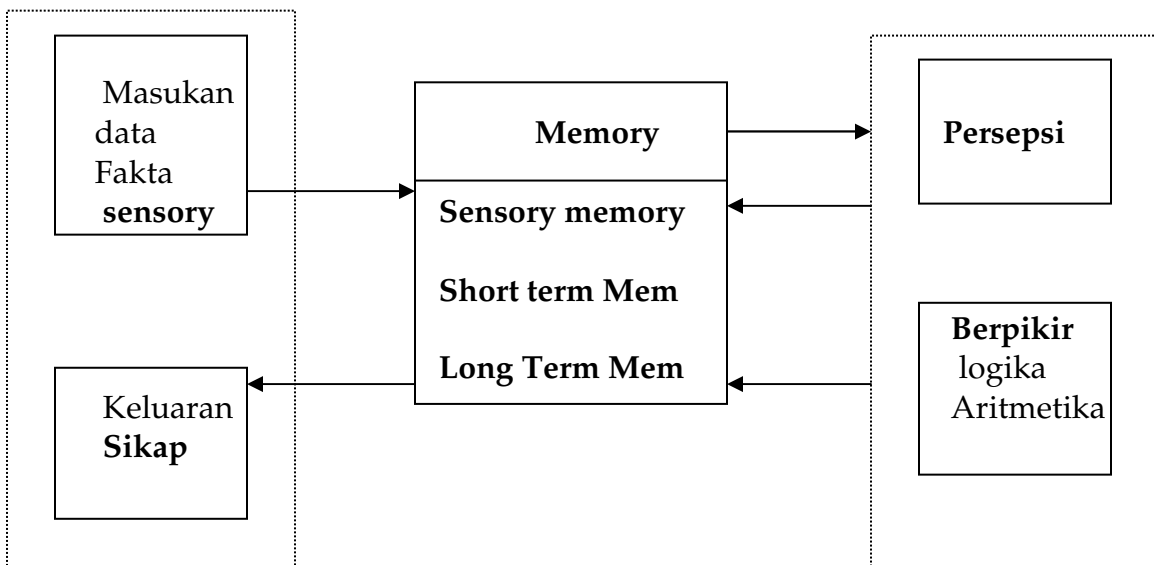
Cara kerja memori dapat diterangkan dengan teori sebagai berikut:

- Teori Aus (*Disuse Theory*). Menurut teori ini memori hilang atau memudar karena waktu. Seperti halnya otot manusia bila dilatih terus-menerus maka akan kuat. Sejak jaman Yunani hingga kini, masih ada

orang yang menganggap bahwa tugas guru adalah melatih ingatan muridnya.

- Teori Inferensi (*Inference theory*). Menurut teori ini, memori merupakan meja lilin atau kanvas. Pengalaman adalah lukisan pada meja lilin atau kanvas itu. Misalkan pada kanvas pertama sudah terlukis suatu teori, segera setelah itu kita mencoba merekam teori lainnya. Yang kedua akan menyebabkan terhapusnya rekaman yang pertama atau mengaburkannya. Dalam teori ini terdapat variabel yang mempengaruhi yang pertama adalah *Inhibisi Retroaktif* (hambatan ke belakang) Contoh jika kita menghafal pada halaman pertama kemudian berhasil dilanjutkan dengan menghafal pada halaman kedua berhasil juga akan tetapi rekaman pada halaman yang pertama akan berkurang. Variabel kedua adalah *inhibisi Proaktif* (hambatan ke depan) . Variabel hambatan lainnya adalah hambatan motivasional
- **Teori pengolahan informasi (information Processing)**
Menurut teori ini, bahwa manusia merupakan makhluk yang mengolah informasi. Teori ini mengadaptasi konsep ilmu informatika

Modifikasi teori V. Carl Hamacher oleh Funny M. Elita (2003)



Dari teori tersebut terdapat beberapa komponen yang turut mempengaruhi proses pengolahan informasi yang akan direkam dalam memori. Proses pengolahan informasi merupakan proses aktif yang melibatkan komponen berikut:

Masukan adalah fenomena/gejala realitas yang nampak dan menerpa individu. Masukan dapat dilakukan oleh alat yang mampu membaca fenomena/gejala yang ada dalam realitas. Contoh lewat sensori misalnya sensor inderawi atau sensor rohani yang terdapat dalam qolbu (sensor eksternal dan sensor internal).

Memori yakni unit atau ruang penyimpanan informasi baik penyimpanan yang sementara maupun yang menetap. Memory sementara misalnya sensory memory sifatnya tidak tetap atau dalam ilmu komputer sering disebut dengan memori volatile. Kemudian short term memory yang terdiri dari sejumlah kecil data yang dapat disimpan dalam otak pada satu saat tertentu. Ingatan ini bersifat aktif oleh karena itu jika ingatan ini tidak ingin kita hilangkan maka kita harus mengaktifkan data jangka pendek ini dalam pikiran. Memori yang menetap atau sekunder dapat kita panggil kembali misalnya memori yang tersimpan dalam long term memori.

Persepsi adalah pemberian makna pada obyek atau pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Penafsiran pesan ini tidak hanya melibatkan sensori tapi juga meliputi atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Berpikir adalah proses pemahaman terhadap realitas/fakta yang menerpa individu. Dalam proses berpikir melibatkan komponen logika dan aritmetika.

Kontrol/qolbu yang akan membimbing seseorang untuk berpikir dan mengolah informasi dalam kerangka/konteks tertentu. Kontrol ini merupakan suatu proses yang mengendalikan beberapa komponen diatas, sehingga gerak memori mengarah pada nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya.

Jadi memori bukan sekedar tempat tetapi juga membuat proses serta menyimpan hasil-hasil proses tersebut untuk tujuan tertentu dan sebagian ada yang hilang atau dihilangkan, ditambah, dikurangi, dirubah.

IV. Perpektif psikologi tentang mekanisme kerja memory

Menurut perspektif psikologi terutama psikologi kognitif bahwa memori atau ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Jadi ada 3 unsur dalam perbuatan ingatan yaitu : menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. Namun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatannya, oleh karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi daya kerja ingatan, antara lain :

- **kondisi jasmani** misalnya kelelahan, sakit dan kurang tidur dapat menurunkan prestasi ingatan; faktor usia, ingatan paling tajam pada diri manusia kurang-lebih pada masa kanak-kanak (10-14 tahun) dan ini berlaku untuk ingatan yang bersifat mekanis yakni ingatan untuk kesan-

kesan penginderaan. Sesudah usia tersebut kemampuan untuk mencamkan dalam ingatan juga dapat dipertinggi akan tetapi untuk kesan-kesan yang mengandung pengertian (daya ingatan logis) dan ini berlangsung antara usia 15-50 tahun

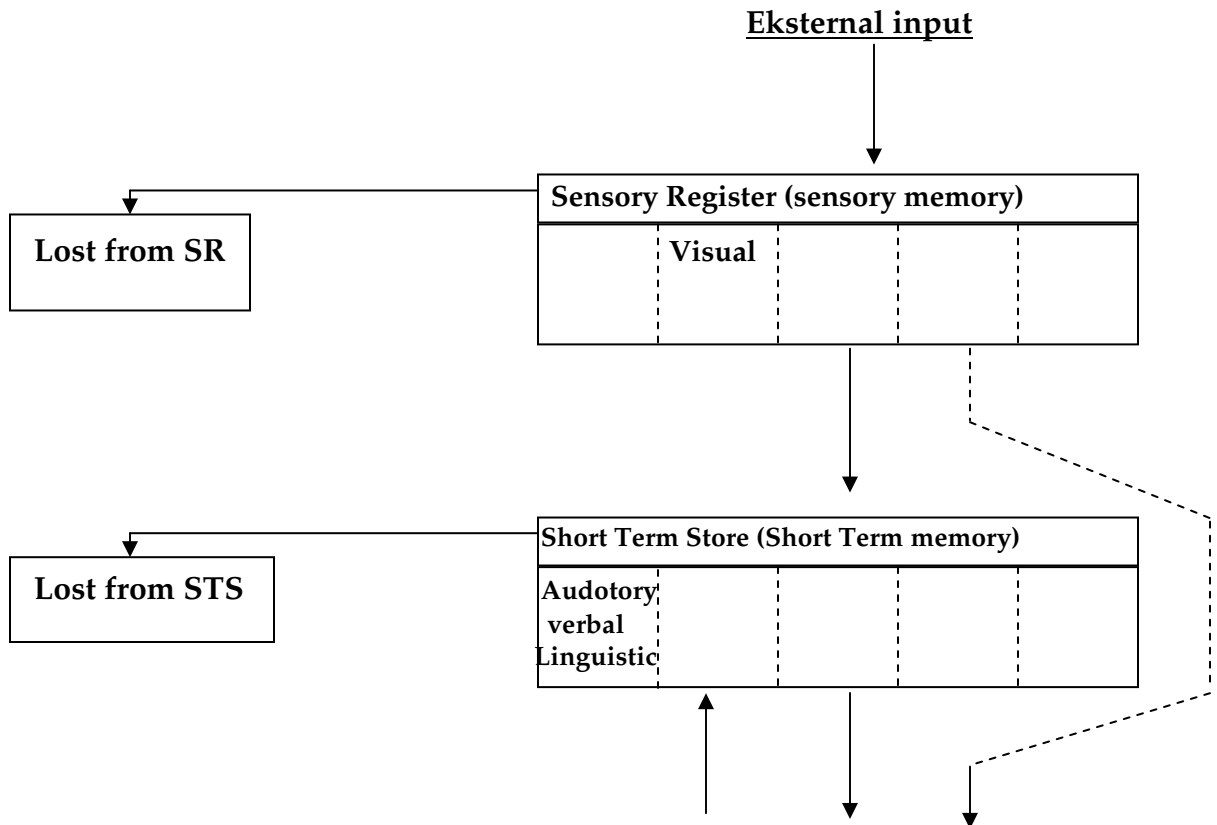
- Faktor lain yang mempengaruhi daya kerja ingatan adalah **emosi**. Dalam hal ini seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan-perasaan, sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi diabaikan saja.

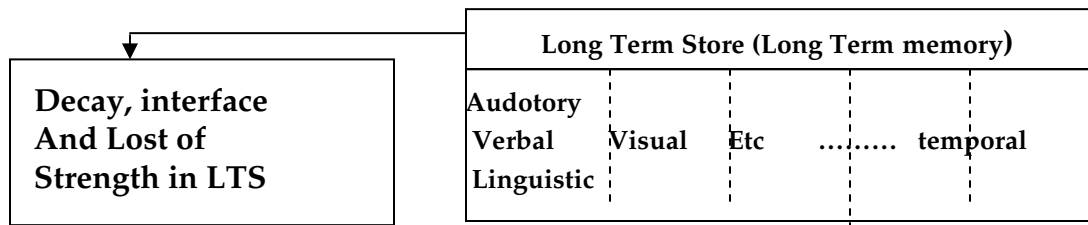
Proses mengingat ini mulai menarik perhatian sejak Ebbinghaus menerbitkan bukunya "tentang ingatan" pada tahun 1885 yang menggunakan metode penelitian yang relatif baru ada masa itu. Yaitu menggunakan metode suku kata yang tidak memiliki arti seperti zeb, Xop, Duv. Suku-suku kata tersebut tersebut diinstruksikan untuk dihapalkan pada orang yang dijadikan sebagai objek percobaan, berpasang-pasangan atau baris-baris berisi 6 , 8, 10, 20 suku kata . kemudian suku-suku kata yang tercetak pada satu tromol ingatan yang berputar, disurutkan kembali memutarnya. Orang percobaan mengucapkan kemudian suku-suku kata yang masih teringat olehnya pada satu "kunci bibir" dari sebuah kronoskop hipps yang menyebabkan sebuah jam listrik berhenti. (Thomae H., Feger H Dalam Muh Said, 1990; 63) dari percobaan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses mengingat didahului oleh kegiatan menghapal. Setelah beristirahat sebentar dihitung jumlah suku kata yang masih diingatnya. Jumlah suku kata yang masih diingat oleh orang percobaan ini menentukan luas ingatan yang menjadi tujuan percobaan. Karena menggunakan suku-suku kata yang tidak memiliki arti, percobaan ini sudah agak maju. Dari hal tersebut terlihat bahwa menghapalkan kata-kata biasa sedikit banyak dipengaruhi oleh arti kata-kata. Tromol ingatan penuh suku kata yang diputar serta alat pencatat waktu adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan

penelitian tentang ingatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ebbinghaus kemudian dilanjutkan oleh Glaze.

Penelitian lain tentang memori dan sering dijadikan sebagai model dasar dalam mekanisme kerja memori adalah yang dilakukan oleh Atkinson dan Shiffrin's. Model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Model of memory by Atkinson and Shiffrin's (1968)





Model ini adalah yang paling banyak dirujuk sehingga sering dikatakan sebagai "Modal Model ". Model tersebut, menunjukkan tentang alur informasi yang direpresentasikan dengan arah panah yang mengalir dari satu tempat penyimpanan (memori) ke tempat penyimpanan atau memori yang lain. Kita dapat lihat bagaimana stimuli dari lingkungan (eksternal) pertama masuk kedalam sensory memory.

Sensory memori ini memiliki kapasitas yang besar dalam menyimpan sistem yang merekam informasi dari masing-masing alat sensori dengan akurat. Dari sensori memori tersebut kemudian informasi disandi dan mengalir ke dalam sort term memory yang terdiri dari hanya sebagian kecil informasi yang secara aktif kita gunakan yang kadang kita lupakan atau kita simpan pada memori berikutnya yaitu pada long term memory yang sering kita kenal dengan kata lain yaitu ingatan.

Pada proses penyimpanan kedalam LTM/ingatan ini kita dapat menggunakan beberapa metode seperti *chunking* (membagi kedalam beberapa potongan, *rehearsals* (mengulang-ulang infromasi), *clusstering* (pengelompokkan kedalam konsep-konsep) atau menggunakan *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak)

Metode penelitian memori.

Abu Ahmadi dalam bukunya “psikologi “umum mengemukakan 6 metode penyelidikan yang umumnya digunakan untuk meneliti ingatan atau memori. Keenam metode tersebut adalah :

1. **Metode mempelajari (*The learning method*)**. Metode ini merupakan metode untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara melihat sampai sejauhmana waktu yang diperlukan atau usaha yang dijalankan oleh subyek (S) untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat menimbulkan embalimateri tersebut tanpa kesalahan. Misalnya seseorang (S) disuruh mempelajari suatu syair, dan S harus dapat menimbulkan kembali syair itu tanpa ada kesalahan. Bila kriteria itu telah dipenuhi, maka diukur waktu yang diperlukan hingga mencapai kriteria tersebut. Ada orang yang cepat, tetapi ada orang yang lambat dalam penguasaan materi itu. Ini berarti bahwa waktu atau usaha yang dibutuhkan oleh subyek berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
2. **Metode mempelajari kembali. (*The Relearning Method*)**. Metode ini merupakan metode yang berbentuk dimana subyek disuruh mempelajari materi kembali yang pernah dipelajari sampai pada satu kriteria tertentu seperti pada mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Dalam “relearning” ternyata untuk mempelajari yang kedua kalinya materi yang sama membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk mempelajari pertama kali sampai pada suatu kriteria tertentu. Untuk mempelajari yang ketiga kalinya membutuhkan waktu yang relatif lebih pendek bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mempelajari yang kedua ataupun yang pertama kali. Makin sering dipelajari materi tersebut, waktu yang dibutuhkan semakin pendek. Ini berarti bahwa pada “relearning” ada waktu yang dihemat atau disimpan, karena itu metode ini sering disebut “saving method” Jadi misalnya untuk mempelajari suatu syair sampai hapal betul syair itu dan

menimbulkan kembali tanpa ada kesalahan dibutuhkan waktu 10 menit; kemudian dalam mempelajari yang kedua kalinya sampai kriteria yang sama, hanya dibutuhkan waktu 8 menit. Dari kejadian ini dapat dikatakan bahwa ada 2 menit waktu yang dihemat atau disimpan dan ini menunjukkan bahwa ada bagian dari materi tersebut yang betul-betul dapat diingat dengan baik dan tidak perlu dipelajari lagi. Dalam contoh ini menunjukkan ada 20% yang diingat dan 80% yang dilupakan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi itu kembali agar dapat mencapai kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa semakin sering sesuatu materi dipelajari, waktu untuk mempelajarinya makin pendek dan makin banyak materi yang dapat diingat dengan baik, dan makin sedikit materi yang dilupakan.

3. **Metode rekonstruksi.** Metode ini merupakan metode yang berbentuk dimana subyek disuruh mengkonstruksi kembali sesuatu materi yang diberikan kepadanya. Dalam mengkonstruksi ini dapat diketahui waktu yang digunakan, kesalahan-kesalahan yang diperbuat sampai pada kriteria tertentu. Misalnya kepada subyek diperlihatkan gambar yang dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Sesudah gambar itu diperlihatkan kepada subyek, maka gambar tersebut dibongkar dan subyek disuruh untuk mengkonstruksi kembali seperti keadaan gambar semula. Berdasarkan eksperimen, makin kompleks gambar yang harus disusun, makin lama waktu yang dibutuhkan oleh subyek untuk menyusunnya kembali.
4. **Metode mengenal kembali.** Metode ini digunakan dengan mengambil bentuk dengan cara pengenalan kembali. Subyek disuruh mempelajari suatu materi, kemudian diberikan materi untuk mengetahui sampai sejauh mana yang dapat diingat dengan bentuk pilihan benar-salah atau

dengan pilihan ganda. Dalam bentuk pilihan ganda dari beberapa kemungkinan jawaban, maka jawaban yang betul telah disajikan di antara beberapa kemungkinan jawaban tersebut

5. **Metode mengingat kembali.** Metode ini ialah mengambil bentuk subyek disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Misalnya dengan membuat karangan, atau dengan cara mengisi seperti ujian yang berbentuk essay.
6. **Metode asosiasi berpasangan.** Metode ini mengambil bentuk subyek disuruh mempelajari materi secara berpasang-pasangan. Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dalam mengingat, dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus, dan subyek disuruh menyebutkan atau menimbulkan kembali pasangannya. Bila materi tersebut telah dipelajari atau dihapalkan maka kemudian diadakan tes untuk melihat kemampuan mengingatnya. Salah satu dari bagian pasangan digunakan sebagai stimulus, dan S subyek disuruh memberikan pasangannya. Hal ini dapat berbentuk mengingat kembali, tetapi dapat juga dengan bentuk mengenal kembali.

Dari uraian tentang metode-metode ingatan di atas dapat kita katakan bahwa proses memori/ingatan dalam perspektif ini sangat mekanis dan berlaku dalam tiga tahap yaitu :

1. Mencamkan suatu informasi yang berbentuk suku kata, kata, istilah, konsep, pengalaman sehari-hari
2. menyimpan kesan-kesan
3. Mereproduksi kembali isi ingatan

Timbulnya ingatan

Ingatan timbul dalam berbagai jenis:

1. **Ingatan kepada sesuatu** seperti nama orang tercantik di suatu kelas. Disini yang ingin direproduksi kembali hanya sebahagian ingatan itu. Hal itu dilakukan juga pada waktu ujian menggunakan metode essay atau memberikan definisi.
2. **Rekoleksi**, yaitu mengingat kembali sebuah peristiwa masa lampau secara lengkap, seperti yang dilakukan oleh seorang tertuduh yang menjawab semua pertanyaan dari hakim atas semua perilakunya dalam kejahatan yang telah dilakukannya.
3. **Rekognisi**, yaitu mengenal kembali sesuatu hal, benda atau orang setelah sebahagian dari padanya kelihatan atau kedengaran kembali, seperti melihat seorang anak teringat kembali kepada bapaknya; karena anak tersebut serupa benar dengan bapaknya. Penggunaan metoda memilih (*multiple choice* dan atau benar salah) adalah penggunaan rekognisi.
4. **Mempelajari kembali sesuatu** untuk memperlihatkan bahwa ada sisa ingatan yang tinggal biarpun telah lama sesuatu dipelajari. Ernest R Hilgard menceritakan bahwa kepada seorang anak Amerika yang berumur satu tahun dibacakan tiap hari 21 baris tertentu dari tiga buah buku bahasa yunani selama tiga bulan. Pada akhir tiga bulan tersebut dibacakan 21 baris lain dari tiga buah buku pilihan yunani lain. Sesudah tiga bulan dibacakan lagi 21 baris lain begitu seterusnya sampai dicapai 21 kumpulan pilihan selama 7x3 bulan. Sementara anak itu tidak diajarkan atau tidak disuruh mempelajari bahasa yunani sama sekali. Pada umur 8, 14 dan 19 tahun diteliti apa yang tersisa dalam ingatan anak tersebut. Kepada anak tersebut disuruh hapalkan baris-baris yunani yang pernah dibacakannya kepadanya terdahulu, bersama-sama baris lainnya yang baru yang kira-kira sama. Pada umum 8 tahun anak itu hanya perlu

waktu 30% waktu untuk mengulang baris-baris yang telah pernah dibacakan kepadanya dahulu dibandingkan dengan waktu untuk baris-baris yang tidak pernah didengarnya. Pada umur 14 tahun hanya 8 % waktu berkurang untuk mengulang baris-baris yang telah diperdengarkan kepadanya dahulu dibandingkan dengan waktu untuk mempelajari baris-baris yang baru baginya. Pada umur 18 tahun tak ada lagi tersisa dari baris-baris yang telah dibacakan kepadanya dahulu. Jadi terbukti ada sisa-sisa ingatan dari bahan yang hanya dibacakan saja pada waktu kecil sekali, sesudah lima tahun.

5. **Menggali kesadaran rentang ingatan.** Eksperimen ini agak berlainan dengan hasil eksperimen yang dilakukan Ebbinghaus tentang sisa ingatan dari sesuatu yang telah dipelajari. Hasil ini dinyatakan dalam kurve (Ebbinghaus) yang memperlihatkan berapa persen dari sesuatu yang sudah dihapal yang masih dapat diingat. Eksperimen tersebut ternyata berlainan kalau dilakukan oleh orang percobaan dalam keadaan sadar atau sesudah tidur antara waktu menghapuskannya dan waktu mengingatnya kembali. Yang berdekatan dengan masalah ini ialah tentang rentang ingatan, maksudnya ialah jumlah benda yang dapat dilihat sekilas untuk diingat. Dari sekumpulan angka berapa buahkah yang masih dapat diingat sesudah diperlihatkan satu kali saja? Umumnya orang masih dapat mengingat nomor telepon yang terdiri dari lima angka, tetapi lebih dari sembilan angka tidak dapat diingat kembali. Kalau nomor telepon terdiri dari tujuh angka masih dapat diingat orang 50% dari waktu diperlihatkan. Tujuh angka inilah yang dinamai rentang ingatan.

Lupa dan sebab-sebabnya.

Lupa. Apa yang menyebabkan orang lupa? Atau melupakan sesuatu? Terkadang lupa merupakan mekanisme kejiwaan untuk menghadapi kehidupan yang berlangsung hari demi hari. Akan tetapi jika kita telusuri ada beberapa penyebab orang menjadi lupa yaitu :

1. *merosot karena tidak terpakai*. Ada asumsi yang sudah lama yang mengatakan bahwa belajar meninggalkan jejaknya dalam otak berupa perubahan fisik yang sebelumnya tidak ada disana. Dengan berlalunya waktu proses yang berlaku dalam otak mengakibatkan jejak-jejaknya makin terkikis yang menyebabkan mundurnya daya mengingat.
2. *Gangguan*. Karena mempelajari bahan baru, ingatan pada bahan lama agak terganggu. Seorang dosen Komunikasi yang banyak mengenal istilah-istilah dalam terminologi ilmu komunikasi waktu menghafal nama mahasiswa barunya merasa, bahwa nama-nama istilah komunikasi yang dikenalnya makin banyak yang mulai dilupakannya. Oleh sebab itu ia tidak mengusahakan menghafalkan nama-nama mahasiswanya yang baru lagi. Sebaliknya pula ada orang terganggu mempelajari sesuatu yang baru oleh karena bahan lama yang sudah dipelajarinya.
3. *Represi*. Pengalaman masa lalu yang sengaja ditekan dengan kuat, supaya tidak timbul dalam ingatan, misalnya rasa bersalah pada suatu peristiwa pembunuhan karakter yang telah dilakukan seseorang yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh dirinya sendiri dan Tuhan. Walaupun ia bebas, namun dirinya tidak dapat mengingkari perbuatannya dan perasaan bersalah yang ditekan sangat kuat, pada akhirnya perasaan salah tersebut begitu menekan jiwanya hingga ia meminta maaf kepada orang yang pernah dilukai perasaannya. Kemudian seorang yang lupa akan namanya sendiri karena suatu peristiwa yang menggoncangkan jiwanya waktu kecil. Ia tidak tahu siapa dia, namanya, tempat tinggalnya, riwayat hidupnya. Itu semua ia sudah lupa, walaupun ia masih mempunyai ingatan lain untuk dapat

menjalankan kegiatan hidup sehari-hari. Amnesia atau melupakan nama sendiri itu merupakan pikran dari ingatan peristiwa yang pernah mewnggoncangkan jiwanya, sehingga harus ditekannya kuat-kuat.

4. **Penyaringan.** Untuk memberi gambaran tentang proses ingatan telah disusun satu teori oleh D.E. Brent yang dinamai teori saringan. Satu peristiwa seperti pencurian di layar kaca menyampaikan kesan-kesanya kepada penonton melalui mata dan kadang-kadang juga telinganya. Semua kesan itu masuk ke dalam suatu tempat penyimpanan jangka pendek. Disini banyak kesan-kesan itu hilang, tidak banyak lagi yang tinggal tanpa diproses terlebih dahulu. Pengolahan itu tidak sembarangan saja, tetapi diarahkan oleh sebuah saringan yang mengistimewakan sebahagian yang lain kesan-kesan itu dari pada sisanya. Saringan itu menjaga supaya kesanggupan mengingat tidak memberi beban yang berat. Yang terpilih dari kesan-kesan itu hanya bahagian yang relevan saja untuk diolah. Kesan-kesan yang telah disaring itu kemudian baru masuk ke dalam tempat simpanan jangka panjang.

Pengaruh situasi dalam proses ingatan

Situasi yang mempengaruhi proses mengingat antara lain:

1. **Pembentukan satu gambaran mental** dari sesuatu yang sedang diingat, seperti jalan cerita atau tokoh-tokoh dari suatu cerita.
2. **Pengorganisasian** bahan yang sedang dipelajari untuk diingat seperti diorganisasikan dalam bentuk satu keringkasan, satu diagram atau model.
3. **Penyerapannya** waktu sedang dipelajari
4. **Menghapalkannya berulang kali.**

Menurut Ebbinghaus ada anggapan dari beberapa ahli tentang proses ingatan, bahwa dibalik proses itu ada satu ide tentang mekanik kehidupan jiwa dalam bentuk asosiasi dari pusat rangsangan dari kulit otak yang ada. Asosiasi ini dikenal semenjak Aristoteles sebagai prinsip-prinsip gangguan antara ruang dan waktu, artinya apa yang dipelajari pada waktu dan tempat yang bersamaan akan terikat menjadi satu untuk sementara waktu. Tanggapan yang timbul bersamaan dalam kesadaran mempunyai kecenderungan untuk memproduksi satu sama lain.

Asosiasi adalah hubungan yang juga dapat diartikan sebagai teknik yang dipakai untuk mencari kaitan antara kata-kata atau benda yang diperlihatkan untuk dipelajari. Pada percobaan yang dilakukan oleh Ebbinghaus yang memilih suku-suku kata yang tidak mengandung arti, oleh sebab itu tidak mengandung asosiasi, dapat dibuat masa bentuknya dan mudah mempelajarinya.

Glaze yang bekerja seperti Ebbinghaus mencari nilai asosiasi, maksudnya berapa persentase asosiasi sebuah suku kata dapat meramalkan berapa kali ulangan yang diperlukan untuk menyatukan suku kata tersebut dengan suku kata lain. Aspek lain yang diteliti adalah arti dari asosiasi itu sendiri, maksudnya makin banyak asosiasi yang dihasilkan oleh sebuah suku kata makin berarti ia bagi orang yang mempelajarinya.

Selain kata-kata juga **gambar** berbentuk geometri dipakai untuk percobaan tentang mengingat ini. Yang menentukan disini ialah bentuk gambar itu , terutama sudut-sudutnya. Tempat sudut-sudut itu dan garis-garis yang menghubungkan-hubungkannya terkumpul semua dalam sebuah tabel. Kepada orang percobaan diperlihatkan satu gambar selama tiga detik. Kemudian ditanya apakah bentuk itu mengingatkannya pada satu **benda atau situasi**.

V. Perspektif Ilmu Informasi dan perpustakaan tentang Memori

Dalam perspektif ilmu ini memori selalu dikaitkan dengan proses aktif seseorang di dalam mencari, menyimpan/mengorganisir dan menyebarluaskan informasi yang ada di luar dirinya untuk ditemukan kembali oleh para pencari informasi. Oleh karena manusia senantiasa mencari sesuatu dalam hidupnya, proses pencarian tersebut yang dicari adalah informasi yang membantu seseorang dalam memperlancar kehidupannya, baik itu untuk urusan praktis maupun keilmuan. Proses ini melibatkan unsur memori baik itu memori internal dalam diri seseorang maupun memori eksternal yang umumnya terdapat dalam literatur dan pangkalan data atau dari memori orang lain terutama memori para pakar. Karena dalam memori tersebut terkandung atau tersimpan beragam informasi yang berbentuk pengetahuan, pemahaman, kebijaksanaan atas suatu ilmu yang diinginkan dan dibutuhkannya.

Proses **pencarian** informasi antara lain dikemukakan oleh Ellis, Cox dan Hall (1993). Mereka mengungkapkan proses pencarian informasi para ilmuwan bidang sosial dalam 8 tahap, yaitu, *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying dan ending*. Karakteristik tahap- tahap tersebut sebagai berikut:

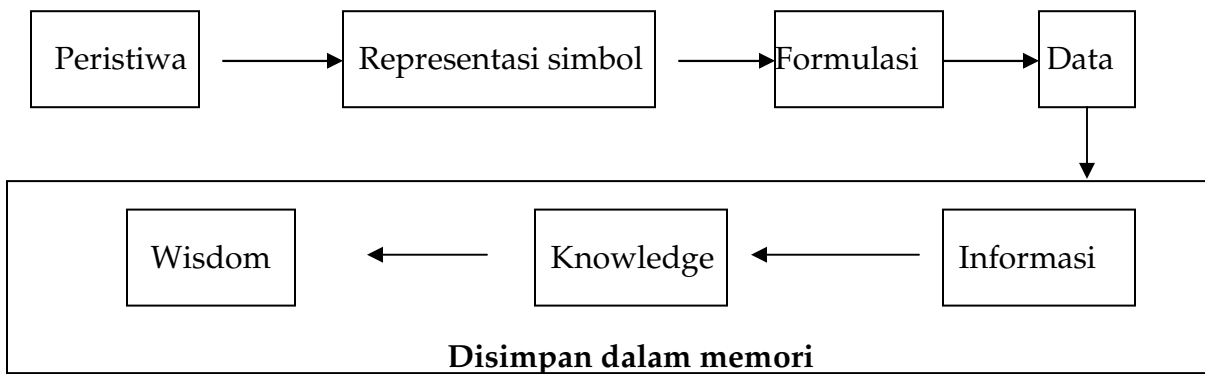
1. Tahap *starting* atau permulaan, yaitu tahapan dimulainya kegiatan pencarian informasi.

2. *Chaining* atau penghubungan, yaitu tahap dimana seseorang mulai menampakkan kegiatannya dengan mengikuti rantai yang menghubungkan antara bentuk bahan acuan dengan alat penelusuran
3. *Browsing* atau merawak, yaitu suatu tahap yang ditandai dengan kegiatan pencarian mulai diarahkan pada bidang yang menjadi minatnya.
4. *Differentiating* atau pembedaan, merupakan tahap dimana pencari informasi mulai menggunakan sumber-sumber yang beraneka ragam untuk menguji kualitas dari informasi yang dibutuhkannya.
5. *Monitoring* atau pengawasan, yaitu suatu tahap dimana pencari informasi mulai menyiapkan diri untuk pengembangan lebih lanjut dari pencarian informasi dengan cara memberi perhatian yang lebih serius terhadap sumber-sumber tertentu.
6. *Extracting* atau mensarikan, yaitu suatu tahap dimana kegiatan pencarian informasi dilakukan dengan lebih sistematis melalui pengelompokkan bahan-bahan yang menjadi minatnya.
7. *Verifying* atau pengujian ketepatan, yaitu tahap dimana pencari informasi mengecek apakah informasi yang didapat tepat atau sesuai dengan minatnya.
8. *Ending* atau pengakhiran, yaitu tahap dimana pencari informasi mengakhiri proses kegiatan pencariannya pada saat berakhirnya topik yang ditulisnya.

Pada proses pencarian informasi ini tentu saja tidak terlepas dari sistem kerja memori. Dimana dalam proses tersebut seseorang berusaha untuk menjawab pertanyaan yang timbul akibat kesenjangan dalam dirinya yang diterangkan oleh Belkin dalam teorinya tentang terjadinya kesenjangan atau gap antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki. Kesenjangan ini Menurut Belkin (1985) disebut dengan *Anomalous State of Knowledge* atau kondisi *Anomalous*. Kesenjangan ini lajim disebut kebutuhan

informasi. Untuk memenuhi kebutuhannya, seseorang akan mencari dan menggunakan atau berusaha mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi (Pannen 1990:10) Perilaku pencarian informasi dapat dilihat dari cara manusia memilih sumbernya (Krikelas 1983). Selanjutnya menurut Belkin (1985) bahwa kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam sebab, antara lain latar belakang sosial budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut, serta lingkungan sosialnya. Pendapat Belkin didukung oleh peneliti lainnya seperti Premssmit (1990), Tabor dan Hawkin (1986), Pannen (1990), Sri Purnomowati dkk (1995) Sri Ati Sowanto (1996), Nurhasyim (2000).

Pemahaman tentang sifat dasar informasi seringkali dikacaukan oleh kenyataan bahwa kata informasi digunakan dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari alur yang terjadi dalam suatu informasi maka informasi merupakan suatu rangkaian sebagai berikut:



Implikasi dari alur tersebut di atas, maka muncul istilah-istilah:

- Memori adalah tempat komoditas disimpan
- Memori adalah sumber energi pemikiran
- Memori sebagai sumber fakta
- Memori sebagai sumber data
- Memori sebagai sumber pengetahuan
- Memori sebagai sumber kebijaksanaan

Memori sebagai komoditi. Konsep ini mengacu pada informasi yang tersimpan pada memori yang berbentuk sebuah buku atau bentuk penyimpanan kompilasi pengetahuan lainnya, dalam benak seseorang, dalam berkas perusahaan atau statistik. Bila informasi dianggap sebagai komoditas maka memori seringkali diasumsikan memiliki nilai ekonomi sehingga manajemen ekonomi menjadi penting. Maka muncullah ungkapan seperti "*memory is power*" yang berarti bila seseorang atau badan korporasi memiliki penguasaan atas memori informasi yang dimilikinya akan membantu individu atau badan korporasi mencapai sasarannya. Jadi memori informasi memungkinkan kontrol atas objek dan manusia

Memori sebagai sumber energi pemikiran. Mereka yang memandang informasi sebagai energi menganggap informasi sebagai maujud fisik terhitung, keberadaanya atau ketidakberadaannya dapat diuji berdasarkan eksperimen.

Memori sebagai sumber fakta. Peristiwa-peristiwa di masa lalu seringkali kita simpan dalam ingatan, terutama peristiwa yang sangat membekas dalam sanubari seseorang.

Memori Sebagai tempat menyimpan data. Kerancuan ini timbul akibat pemahaman tentang fakta dan data. Data merupakan simbol yang ditata menurut ketentuan dan konvensi yang berlaku, misalnya bila kita menyusun huruf dan angka menurut cara tertentu maka huruf dan angka ini menjadi data. Fakta adalah sebuah data atau lebih yang tergabung dalam konteks. Bila kita menganggap data sinonim dengan informasi maka kita membahas informasi tanpa adanya makna atau konteks.

Memori sebagai pengetahuan. Pengetahuan mengimplikasikan keadaan pemahaman diluar kesadaran. Pengetahuan merupakan kemampuan intelektual untuk meramalkan di luar fakta dan menarik kesimpulan. Pengetahuan harus disimpulkan tidak hanya disadari. Apa yang kita ketahui atau yang kita pikir sering disebut informasi yang tersimpan dalam memori.

Implikasi dari pernyataan di atas maka para pengelola informasi berusaha untuk **menyimpan** berbagai informasi serta mengorganisirnya menggunakan metode tertentu seperti halnya penggunaan Dewey Decimal Classification yang merupakan teori persepuluhan dalam pengelompokan pengetahuan. Dewey menggunakan teknik mnemonic Numbering yang sangat terstruktur dan merangkum ilmu pengetahuan yang ada di dunia.. Teknik penomoran ini banyak dilakukan dalam dunia perpustakaan seperti Universal Decimal Classification, International Patent Classification dan masih banyak lagi metode klasifikasi pengetahuan untuk mengklasifikasikan subyek informasi/buku, sehingga begitu kita masuk ke suatu pusat data/perpustakaan maka dengan mudah kita mencari suatu buku/informasi diantara ribuan bahkan jutaan informasi yang tersebar di perpustakaan. Dalam proses penyimpanan ini para pengelola memberikan metode *Order and/or Sequence* (lihat perspektif filosofis dalam 12 teknik memori). Prinsip penyimpanan informasi dalam database umumnya menggunakan disiplin ilmu informatika.

Tahap berikut dari perspektif ilmu ini adalah temu kembali informasi atau Retrieval. Dalam proses temu kembali kita berusaha untuk mendapatkan informasi yang berjuta-juta yang ada dalam database. Untuk memudahkan proses pencarian maka digunakan keyword atau kata kunci yang merupakan unsur "memori cues" karena satu keyword akan mewakili sejumlah informasi yang ada dalam pangkalan data tersebut. Untuk menemukan kembali informasi bukan proses yang sederhana walau sering terlihat sederhana, untuk itu kita

dapat menggunakan teknik Boolean. Teknik ini diadopsi dari disiplin ilmu matematika.

VI. Perspektif agama Islam tentang memori/ingatan.

Dalam ajaran Islam kita selalu dianjurkan untuk mengingat tempat kita kembali, yaitu kampung akherat. Sehingga Rasulullah bersabda “ Aktziruu minhaa dhimilladdaati” yang artinya ‘perbanyaklah dari mengingat pemotong kelezatan’. (H.R.AtTurmuzi, An Nasa’I Ibnu Majah dari hadist Abu Hurairah.

Maksudnya adalah agar kita menyempitkan ingatan tentang kelezatan dunia atau dalam bahasa orang dimabuk cinta adalah keindahan dunia, sehingga kita terputus kecenderungan kita kepadanya, maka kita akan menghadap Allah Ta’ala dengan ringan dan wajah berseri tanpa beban.

Kisah lain adalah ketika Aisyah RA berkata :“Wahai Rasulullah SAW! Adakah seseorang dikumpulkan bersama orang-orang yang mati Syahid?” Rasulullah menjawab “ na’am man yadlkurullmawta filyawmi wallailati isyriina marrota” artinya ‘ya, orang yang mengingat kematian sehari semalam dua puluh kali’. Maksudnya bahwa sebab keutamaan mengingat kematian ini menyebabkan kita renggang dari tipu daya dan menuntut persiapan bagi akherat.

Kisah lain diriwayatkan oleh Atha’Al Kusrani bahwa ketika Rosulullah SAW melewati suatu majlis yang dikeraskan tertawa padanya, maka beliau bersabda “ Syuubuu majlisakun bidlikri mukaddirilladdati” yang artinya ‘Campurlah majlismu dengan **mengingat** pengaruh kelezatan” mereka yang di majlis bertanya “apa itu pengaruh kelezatan?” Rasul bersabda “Almawta” yang artinya ‘kematian’(HR Ibnu Abid Dunya)

Ingatan kita terhadap kematian melembutkan hati kita, melunturkan ambisi-ambisi keduniawian, sehingga Insya Allah membuat hati kita tenang jika bertemu dengan kematian.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya'Ulumiddin jilid 9 dikatakan bahwa kematian itu menakutkan dan bahayanya itu besar. Dan kelalaian manusia tentang kematian itu karena sedikitnya fikiran mereka padanya dan **ingatan** mereka padanya. Barang siapa mengingat kematian dimana ia tidak mengingatnya dengan hati yang kosong, tetapi disibukkan dengan nafsu Syahwat dunia, maka mengingat kematian tidak berguna dalam hatinya Maka jalan untuk mengingat kematian adalah bahwa seorang hamba mengosongkan hatinya dari setiap sesuatu selain dari mengingat kematian yang dihadapannya, Agar membekas dihatinya.

Untuk bertemu dengan kematian diri maka hendaknya kita mengingat tentang kematian orang –orang yang sudah mati serta biarkan imajinasi kita merangkaikan proses membusuknya bangkai dalam tanah, bayangkan pula orang-orang yang telah ditinggalkannya, ingat akan cita-citanya, semangatnya , angan-angannya, dan lain-lain hingga diperoleh pelajaran darinya.

Dari penjelasan tersebut di atas Islam menganjurkan kita untuk selalu memperbaharui ingatan atau memori ini agar tidak tinggal diam. Karena memori bukan merupakan sesuatu yang statis. Memori bersifat aktif dan selalu terkait dengan hati dan pikiran dan realitas kehidupan.

VII Penutup

Dari uraian terdahulu betapa memori memiliki berbagai dimensi yang mungkin saat ini belum banyak digali. Memori bukan sekedar tempat penyimpanan informasi . Memori bekerja dengan beberapa komponen yang lain seperti pikir dan qolbu serta sensor inderawi dalam upaya pemerolehan informasi pengolahan infromasi serta penyimpanan informasi baik yang dilakukan secara sistematis (umumnya secara sadar) maupun secara spontan. memori merupakan potensi yang selayaknya kita kaji terutama untuk ilmu komunikasi dimana dalam berkomunikasi kita harus dapat membaca kapasitas memori yang terpakai dalam diri seseorang beserta isi memori yang ada dalam diri seseorang yang dapat kita perkirakan, walaupun secara pasti kita jarang mengetahui kemampuan memori seseorang terutama yang belum kita kenal. Jadi jika boleh saya kemukakan bahwa memori adalah basis komunikasi. Apabila kita dapat membaca fenomena memori yang terjadi dalam proses komunikasi kita dengan seseorang diharapkan komunikasi yang kita lakukan mencapai maksud yang telah ditetapkan.

Daftar pustaka

- Ahmadi, Abu. 2003. Psikologi umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Ghazali, Imam. 1994. Ihya 'Ulumiddin jilid IX. Semarang: Asy-syifa'
- Belkin,NJ; Vickery A . 1985. "Interaction in information systems : a review of research from document retrieval to knowledge-based systems". *Library and Information Research Report* no 35: 11-19
- Buzan, Tony. 1996. Master Your Memory . London :BBC.
- Britanica Encyclopaedia. Edisi 2001.
- Chernow, Fred B. 2002. The Sharper Mind diterjemahkan oleh Rina Buntaran. Jakarta : Gramedia.
- Dervin,B;Nilan,M. 1986. Information Needs and Uses. Annual Review of information Science and Technology, Vol 21: 3:33
- Ellis, David; Cox,Deborah; Hall, Katherine. 1993. A Comparison of information seeking patterns of researchers in the physical and social science" *Journal of Documentation*, Vol 49 (4): 356-369
- Hamacher, V. Carl. 1993. Organisasi komputer. Jakarta: Erlangga.
- Kuhlthau, Carol C. 1991. " Inside the searching proses: Information seeking from the user's perspective." *Journal of the American Society and Information Science* Vol 42 (5) :362
- Krikelas,J. 1983. Information seeking behavior:Pattern and concepts. *Drexel Library Quarterly* Vol 19 (2) : 5-20
- Martyn,J . 1987. Literature searching habits and attitudes of research scientists (British Library Research Paper no 14) . London: Information Research Group, Polytechnic of Central London
- Matlin, Margaret W. 1994. Cognition. Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- Pannen, Paulina. 1990. A study in information seeking and use behaviors of resident students and non residents students in Indonesian tertiary education. Disertasi. Syracuse: Syracuse University
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. Psikologi komunikasi. Bandung: Remadja Karya
- Vickery, B; Vickery, Alina. 1985. Information science in theory and practice. London: Butterworths.